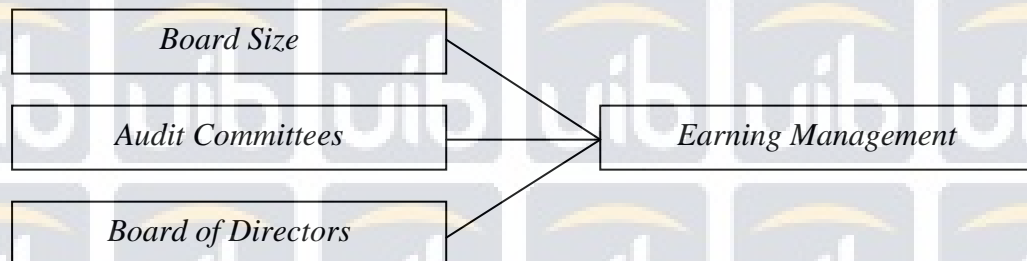


BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

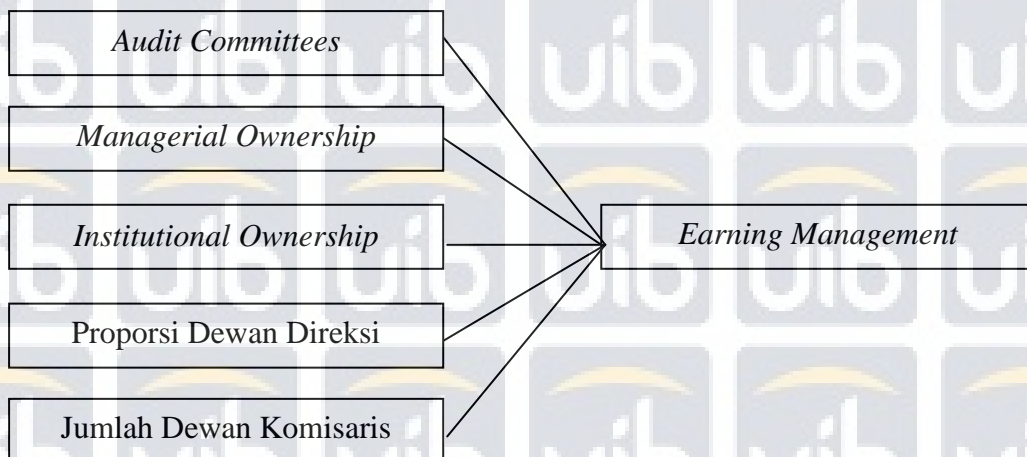
2.1 Model Penelitian Terdahulu

Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *board size*, *audit committees*, dan *board of directors* terhadap *earning management*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa dua sampel perusahaan Amerika Serikat dengan masing-masing sampel memiliki tingkat regresi yang tinggi dan tingkat regresi yang rendah pada tahun 1996.



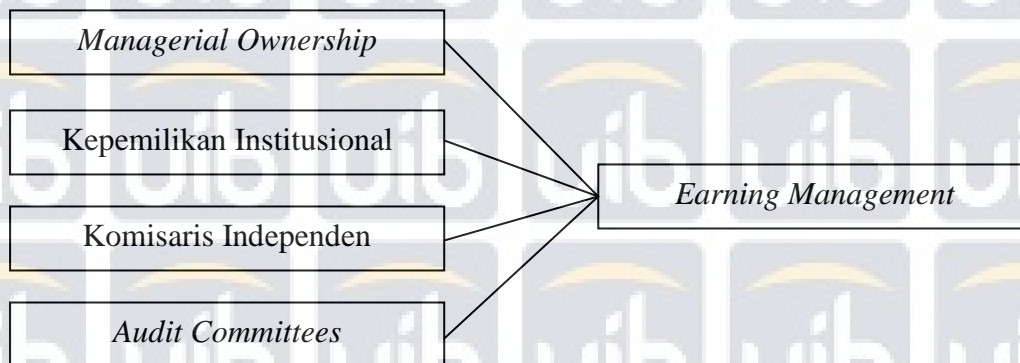
Gambar 2.1 Model Pengaruh *Board Size*, *Audit Committees* dan *Board of Directors* Terhadap *Earning Management*, Sumber: Chtorou, Bedard, dan Courteau (2001).

Widiatmaja (2008) meneliti bahwa keberadaan *audit committees* dan *managerial ownership* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*, sedangkan variabel *institutional ownership*, proporsi dewan komisaris dan jumlah dewan komisaris ini tidak berhubungan signifikan terhadap *earning management*.



Gambar 2.2 Model Pengaruh *Audit Committee*, *Managerial Ownership*, *Institutional Ownership*, Proporsi Dewan Direksi dan Jumlah Dewan Komisaris Terhadap *Earning Management*, Sumber: Widiatmaja (2008).

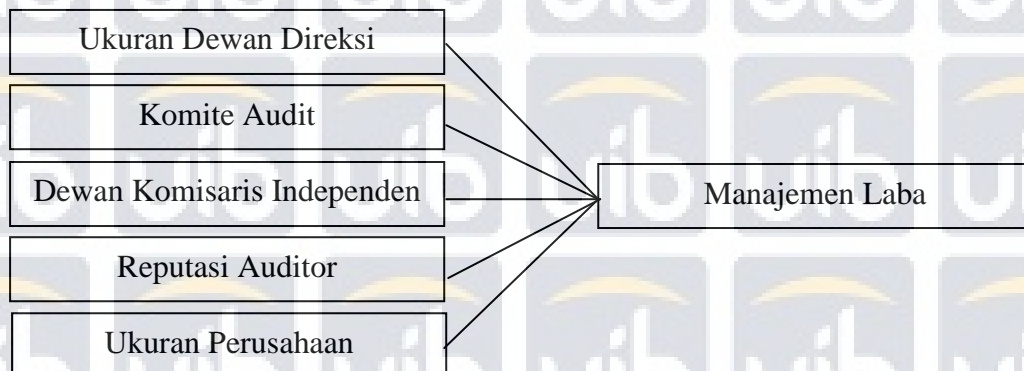
Setiyarini dan Purwanti (2008) meneliti bahwa variabel *managerial ownership*, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *audit committees* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.



Gambar 2.3 Model Pengaruh *Managerial Ownership*, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan *Audit Committess* Terhadap *Earning Management*, Sumber: Setiyarini dan Purwati (2008).

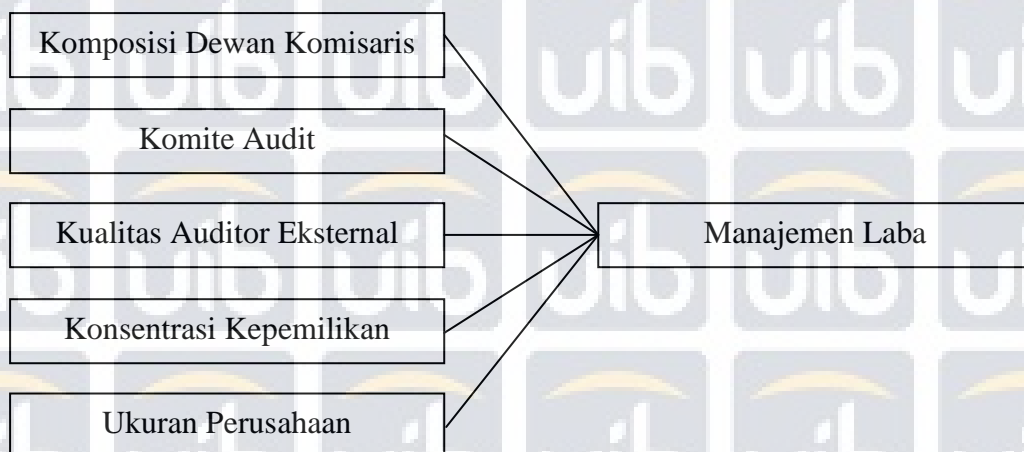
Aji (2011) meneliti bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dewan komisaris

independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.



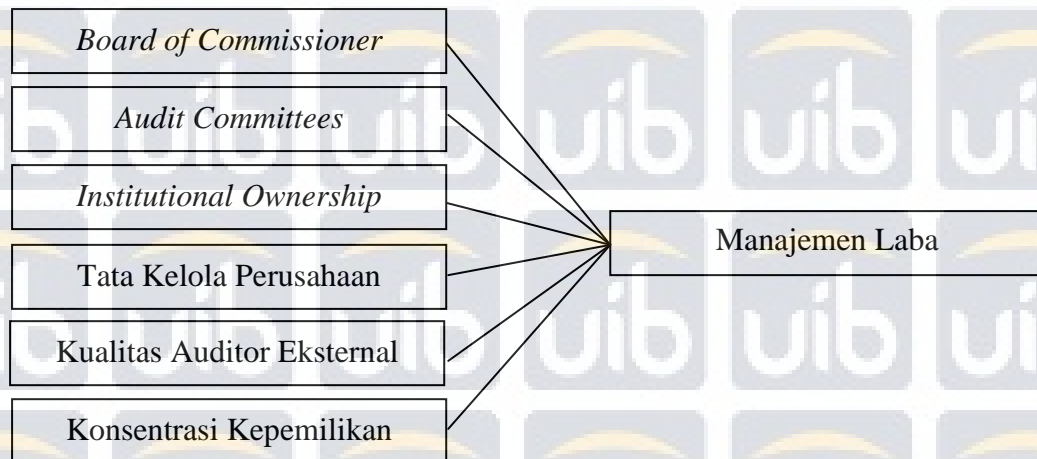
Gambar 2.4 Model Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, Sumber: Aji (2011).

Panggabean (2009) meneliti bahwa variabel komposisi dewan komisaris, komite audit, kualitas auditor eksternal, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berhubungan terhadap manajemen laba.



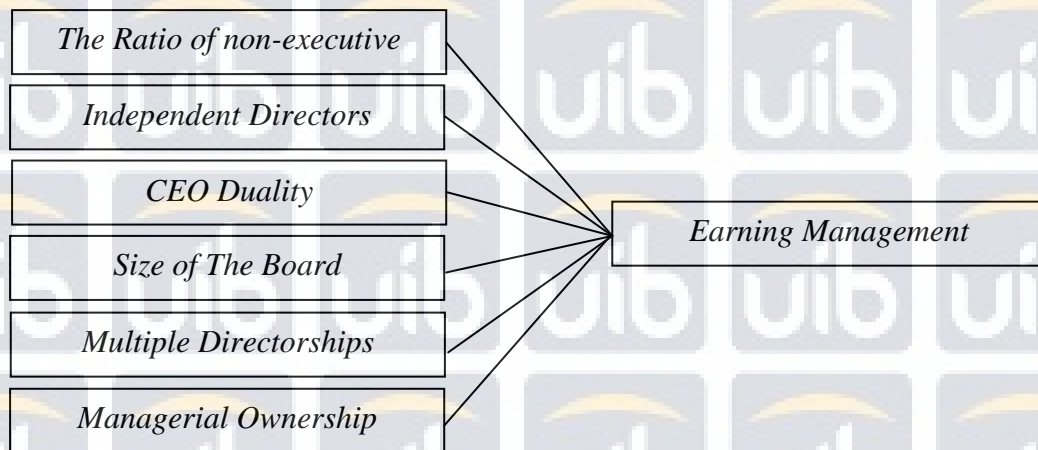
Gambar 2.5 Model Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Auditor Eksternal, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Penentuan Populasi Terhadap Manajemen Laba, Sumber : Panggabean (2009).

Made dan Putri (2011) meneliti bahwa variabel *board of commissioner* dan variabel *audit committees* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*, sedangkan variabel *institutional ownership*, variabel tata kelola perusahaan, variabel kualitas auditor eksternal dan variabel kosentrasi kepemilikan tidak berhubungan signifikan terhadap *earning management*.



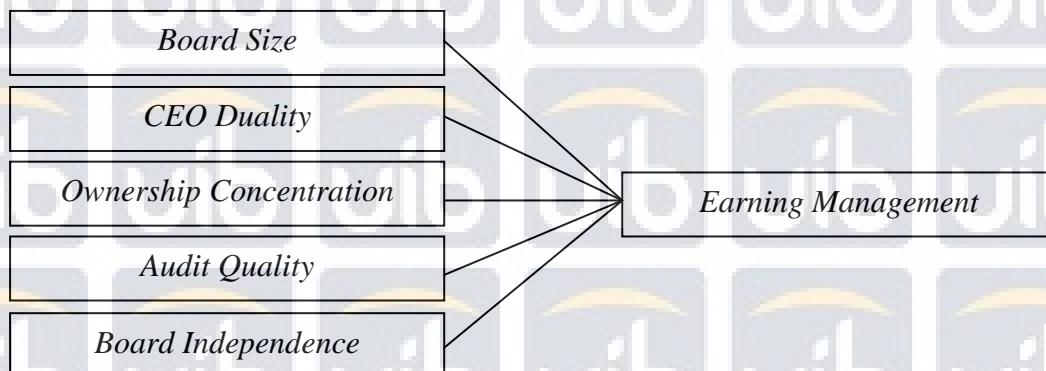
Gambar 2.6 Model Pengaruh *Board of Commissioner*, *Audit Committes*, *Institutional Ownership*, Tata Kelola Perusahaan, Kualitas Auditor Eksternal dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap *Earning Management*, Sumber: Made dan Putri (2011).

Mohd dan Rahmat (2005) meneliti bahwa variabel *the ratio of non-executive, independent directors* dan *CEO duality* tidak berhubungan signifikan terhadap *earning management*, sedangkan variabel *size of the board*, *multiple directorships* dan *managerial ownerships* tidak berhubungan signifikan terhadap *earning management*.



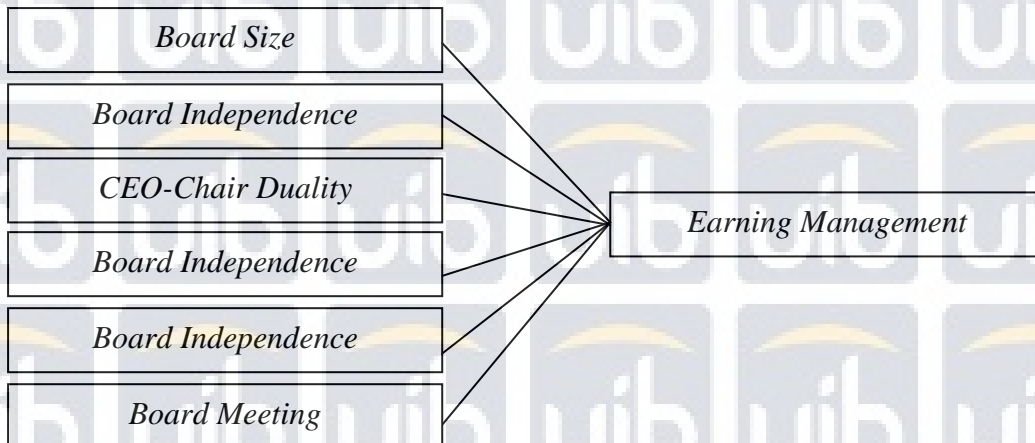
Gambar 2.7 Model Penelitian Pengaruh *The Ratio of non-executive, Independent Directors, CEO Duality, Size of The Board, Multiple Directorships, dan Managerial Ownership* Terhadap *Earning Management*, Sumber: Mohd dan Rahmat (2005).

Amer and Abdelkarim (2010) meneliti bahwa variabel *board size* dan variabel *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*, sedangkan variabel *ownership concentration*, variabel *audit quality* dan variabel *board independence*, tidak berhubungan signifikan terhadap *earning management*.



Gambar 2.8 Model Penelitian Pengaruh *Boar Size, CEO Duality, Ownership Concentration, Audit Quality dan Board Independence* Terhadap *Earning Management* Sumber: Amer and Abdelkarim (2010).

Sukeecheep, Yarram, dan Farooque (2013) meneliti bahwa variabel *board size*, dan *CEO-Chair duality* berhubungan signifikan positif terhadap *earning management*, sedangkan variabel *board independence* dan *board meeting* berhubungan signifikan negatif terhadap *earning management*.



Gambar 2.9 Model Penelitian Pengaruh *Board Interlocking*, *Boar Size*, *Board Independence*, *Board Meeting*, *CEO-Chair Duality*, *Board Independence* dan *Board Meeting* Terhadap *Earning Management* Sumber: Sukeecheep, Yarram, dan Farooque (2013).

2.2 Earning Management

Earnings management dilakukan dengan maksud untuk menghindari wanprestasi dari suatu perjanjian pinjaman, mengurangi biaya, serta meningkatkan manfaat regulasi Cornett *et al.* (2008). Selain untuk kepentingan pihak manajemen, *earnings management* juga dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk kepentingan pemegang saham mayoritas meskipun hal tersebut dapat merugikan pemegang saham minoritas. Hal ini senada dengan La Porta (1998) yang mempresentasikan suatu argumen bahwa masalah utama dalam konflik keagenan banyak perusahaan besar yang telah terdaftar di Bursa Malaysia adalah membatasi pemanfaatan sumber daya oleh pemegang saham mayoritas

(yang merupakan pemegang saham pengendali) yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham minoritas.

Manajer dapat memanipulasi laba melalui pembelian *instrument hedging*.

Metode pengukuran *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan, maka metode yang paling sering dilakukan adalah dengan menggunakan *discretionary*

accrual. *Earnings* memiliki dua komponen utama yakni kas dan *accounting adjustment* yang disebut sebagai *accrual*. Penentuan arah dan pengukuran dari *accrual* sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen, sehingga akrual

sangat mudah untuk dimanipulasi. *Total accrual* dibagi menjadi dua komponen yakni *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. Penelitian ini akan menggunakan *discretionary accrual* yang merupakan modifikasi dari Dechow

(1996), Sloan dan Sweeney (1995). Besaran *discretionary accrual* yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mengindikasikan terdapatnya manipulasi pendapatan yang meningkat. Besarnya *discretionary accrual* yang negatif mengindikasikan terdapatnya manipulasi pendapatan yang menurun.

Salah satu upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk menyembunyikan

kondisi perusahaan adalah dengan melakukan *earning management*. Mengurangi aktivitas *earnings management* tersebut maka diperlukan penerapan GCG (Klein, 2002; Warfield, Wild, 1995; Dechow, Sloan, Sweeney, 1996; Beasley, 1996)

Ortega dan Grant (2003) mengemukakan bahwa *earnings management* dimungkinkan karena adanya fleksibilitas dalam pembuatan laporan keuangan dalam rangka mengubah hasil keuangan operasional suatu perusahaan.

2.3 Pengaruh *Independent Board of Director* terhadap *Earning Management*

Klein (2002) menemukan bahwa *board of director* dari pihak independen dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan. Hal ini juga dinyatakan oleh Cornett *et al.* (2008) dimana kinerja operasi dan stok kembali bertambah baik dengan semakin meningkatnya komisaris independen. Sementara itu, Chen *et al.* (2006) juga menemukan bahwa karakteristik dari dewan seperti independensi, jumlah pertemuan dan masa jabatan dari dewan berhubungan dengan tingkat penipuan dalam suatu perusahaan.

Liu dan Lu (2007) menyatakan bahwa struktur dewan tidak hanya bertindak sebagai mekanisme kontrol dalam proses pembuatan laporan keuangan, tetapi juga dapat mencegah *controlling shareholder* untuk melakukan aktivitas yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham lainnya.

Direktur atau komisaris independen yang memiliki kemampuan untuk mengatur pihak-pihak yang tidak berhubungan dengan aktivitas perusahaan yang dianggap dapat mengganggu penilaian independen atau kemampuan dalam menarik *shareholder* dipandang sebagai posisi yang lebih baik daripada direktur internal (Nor, 2010).

2.4 Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Earning Management*

CEO Duality adalah terdapatnya seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai *chairman of board*. Keberadaan *CEO duality*, memungkinkan terjadinya pemusatan kekuatan yang mungkin dapat menimbulkan kebijaksanaan manajemen (Kyeyune *et al.*, 2009).

Keberadaan CEO yang terpisah akan mendorong pemantauan yang lebih efektif. Hal ini berbeda bila terdapat rangkap jabatan yang membuat pemantauan menjadi tidak efektif dan sangat terkait erat dengan tingginya *discretionary accrual* (Cornett *et al.*, 2008).

Di Indonesia jabatan ini mungkin tidak secara langsung dirangkap oleh dewan direksi sekaligus dewan komisaris, melainkan melalui sistem kekerabatan. Banyak perusahaan di Indonesia semula adalah perusahaan keluarga yang kemudian berkembang dan menjadi perusahaan publik. Hal ini berakibat banyak terjadi kasus dimana orang tua sebagai dewan komisaris dan anaknya berada di posisi dewan direksi, yang mungkin saja mendorong timbulnya kebijakan manajemen (Ahmad, 2008).

Karakteristik penting lain dari dewan adalah CEO *duality*. Hasyim & Devi (2008) berpendapat bahwa pemisahan antara posisi CEO dan ketua dewan kemungkinan besar akan memberikan pemeriksaan dan keseimbangan yang penting atas kinerja manajemen. Pada saat yang sama, biasanya diasumsikan bahwa kemampuan pemantauan dewan kurang jika CEO di perusahaan juga merupakan ketua dewan di perusahaan yang sama (Gulzar & Wang, 2011). Selain itu, Chtourou *et al.* (2001) menyatakan bahwa kekuatan untuk mengontrol dewan direksi berasal dari fakta bahwa dewan bertanggung jawab untuk menetapkan agenda dan menjalankan rapat dewan, dan dari pentingnya dewan peran dalam penunjukan dan pemantauan manajemen.

2.5 Pengaruh *Board Size* terhadap *Earning Management*

Board size merupakan faktor penting dalam dewan. Menurut Zahra dan Pearce (1989), biaya marjinal cenderung meningkat ketika anggota dewan tumbuh, sementara keuntungan dalam hal penurunan kontrol. Selanjutnya, Yermack (1996) menunjukkan bahwa semakin banyak ukuran dewan tinggi, maka akan menjadi tidak efisien. Hal menjelaskan hasil komunikasi dan koordinasi antara anggota dewan sulit untuk membuat keputusan sehingga memberikan lebih banyak kesempatan kepada manajer untuk melakukan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan seperti manipulasi laporan keuangan.

Campos dan Wilson (2002) meneliti bahwa ukuran *board size* seharusnya standar dan ukuran optimal antara lima dan sembilan anggota. Mendasarkan pada teori keagenan, Larker (1995), menunjukkan bahwa *board size* kecil dapat memberlakukan kontrol yang lebih baik daripada satu besar yang melayani dominasi manajer dan menciptakan konflik kepentingan antara anggota akhirnya.

2.6 Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Earning Management*

Siallagan dan Machfoedz (2006) menemukan bukti bahwa *managerial ownership* mempengaruhi kualitas laba, semakin besar *managerial ownership* maka *discretionary accrual* semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar *managerial ownership* dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerjanya.

Penelitian Boediono (2005) menunjukkan bahwa *managerial ownership* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba, semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi kualitas laba. Sedangkan Bangun dan Vincent (2008)

menemukan bukti bahwa *managerial ownership* mempunyai pengaruh positif dan terhadap kualitas laba.

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa *managerial ownership* secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini merumuskan semakin besar *managerial ownership* maka nilai perusahaan juga akan semakin menurun.

Penelitian Herawaty (2008) serta Suranta dan Machfoedz (2003) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (diukur dengan Tobin's Q). Penelitian Christiawan dan Tarigan (2007) membuktikan bahwa rata-rata kinerja perusahaan tanpa *managerial ownership* dibanding dengan perusahaan dengan *managerial ownership* adalah sama saja.

2.7 Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Earning Management*

Institutional ownership merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan dan lembaga lainnya. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. *Institutional ownership* memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pemantauan secara efektif.

Komponen *good corporate governance* yang lainnya, semakin besar *institutional ownership* dapat memberikan pengaruh yang negatif pada tindakan *earning management*. Artinya, ruang gerak manajemen untuk melakukan ataupun tindakan manajemen diharapkan akan menjadi semakin kecil melalui kepemilikan *institutional ownership* yang besar.

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap publik atau masyarakat.

Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Keberadaan *investor institutional* dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang bisa digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan.

Institutional ownership umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan pada umumnya dan manajer sebagai pengelola perusahaan pada khususnya. McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak *investor institutional*.

Cornertt *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak *investor institutional* dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

2.8 Pengaruh *Board Composition* terhadap *Earning Management*

Board composition adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan dan komisaris dari dalam perusahaan. Saleh (2008) menguji hubungan antara independen non-eksekutif direktur di dewan dan *earning*

management dalam konteks Malaysia. *Companies Act* 1.965 mewajibkan setiap perusahaan untuk memiliki setidaknya dua direktur tanpa persyaratan yang tercantum pada *board composition*.

Sebuah survei yang dilakukan oleh JKSE pada tahun 1998 menunjukkan hampir setengah (49%) dari perusahaan memiliki dua direktur independen dan 23% memiliki tiga direktur independen.

Dewan direksi dinilai dari dua perspektif:

- 1) eksekutif (menjadi bagian dari manajemen), dan
- 2) saham yang signifikan (para 4,23 Malaysia kode *corporate governance*).

Persyaratan untuk daftar di Bursa Malaysia jelas mendefinisikan *independent of director* sebagai manajemen, bebas dari setiap bisnis atau hubungan lainnya.

2.9 Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Earning Management*

Klein (2002) juga menemukan bahwa keberadaan *audit committee* akan mengurangi terjadinya praktik *earning management*. Di Malaysia, penelitian yang dilakukan oleh Parulian (2004) dalam Siregar dan Utama (2008) mengemukakan terdapatnya hubungan negatif antara *discretionary accrual* dengan adanya *audit committee*. Klein (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *audit committee* akan menghambat perilaku *earnings management* oleh pihak manajemen.

Hal ini didukung oleh peneliti Jaggi dan Leung (2007) bahwa *audit committee* sangat berperan dalam mengurangi *earnings management* pada perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Lin (2006) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh keberadaan *audit committee* dengan *earnings*

management yang menunjukkan terdapatnya hubungan negatif, dimana *audit committee* dapat mengurangi perilaku *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Perusahaan yang memiliki *audit committee* akan menghambat perilaku *earnings management* oleh pihak manajemen. Keberadaan *audit committee* diharapkan dapat menemukan sejak dini praktik-praktik yang bertentangan dengan asas keterbukaan informasi, sehingga diharapkan dapat mengurangi praktik *earning management* (Putri, 2011).

Audit committee sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan *audit committee* sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. *Audit committee* merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu *audit committee* dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Audit committee juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dye, 1988; Antle & Nalebuff, 1991 dalam Suaryana, 2006) untuk mencapai keseimbangan akhir sehingga laporan lebih akurat (Klien, 2002 dalam Suaryana, 2006).

Audit committee yang beranggotakan pihak independen dan memiliki pengetahuan dalam bidang 27 keuangan dan akuntansi cenderung mendukung pendapat auditor (Carcello & Neal, 2000 dalam Suaryana, 2006).

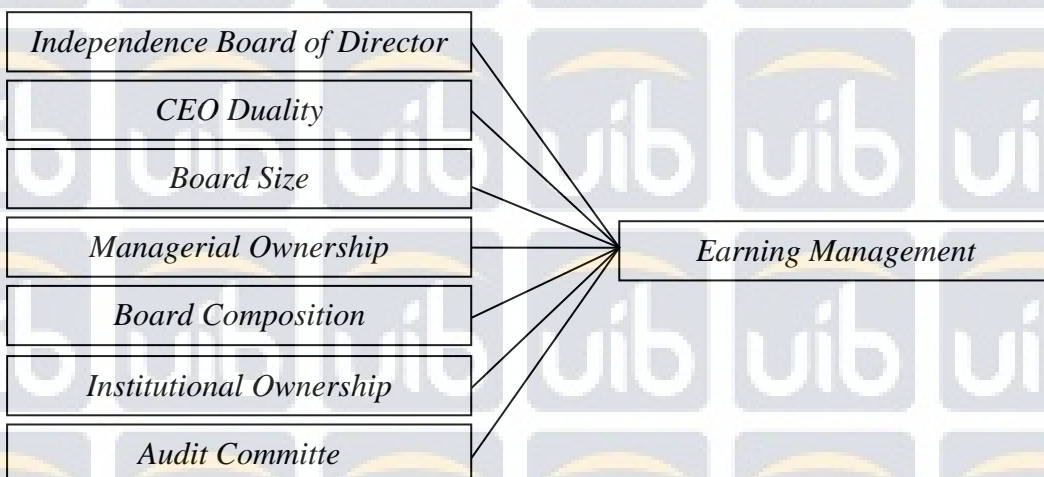
2.10 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menguji pengaruh independence board of directors, *CEO duality*, *board size*, *managerial ownership*, *board composition*, *institutional ownership* dan *audit committee* berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Alasan pemilihan variabel-variabel tersebut adalah dalam penelitian-penelitian sebelumnya, variabel-variabel tersebut telah diuji tetapi dalam waktu yang berbeda-beda, dimana penelitian terdahulu menguji di Bursa Malaysia.

Variabel yang diambil tetap sama dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga menggunakan periode waktu dan sampel penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mendekati hasil atau berbeda hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya.



Gambar 2.10 *Independent Board of Director*, *CEO Duality*, *Board Size*, *Managerial Ownership*, *Board Composition*, *Institutional Ownership* dan *Audit*

Committee Berpengaruh Signifikan Terhadap *Earning Management*, Sumber:

Nugrohon dan Eko (2011).

2.11 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian model penelitian diatas, maka perumusan hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Independent board of director* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

H₂: *CEO duality* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

H₃: *Board size* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

H₄: *Managerial ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

H₅: *Institutional ownership* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

H₆: *Board composition* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

H₇: *Audit committee* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.